

# DUKUNGAN KELUARGA TERKAIT KEMANDIRIAN ANAK RETARDASI MENTAL RINGAN

(*FAMILY SUPPORT RELATED TO INDEPENDENCE OF CHILDREN MILD MENTAL  
RETARDATION*)

Ni Nyoman Febriani Cesar<sup>1</sup>, Ns. I Gusti Ayu Putu Satya Laksmi, S.Kep.,M.Kep<sup>2</sup>, Ns. Niken Ayu Merna  
Eka Sari, S.Kep.,M.Biomed<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Mahasiswa Program Studi Keperawatan Program Sarjana Keperawatan, STIKes Wira Medika Bali

<sup>2,3</sup>Staf Dosen Program Studi Keperawatan Program Sarjana Keperawatan, STIKes Wira Medika Bali  
febrianicesar@gmail.com

## ABSTRAK

**Latar belakang:** Permasalahan yang terjadi pada anak retardasi mental ialah kelemahan atau ketidakmampuan dalam pemenuhan kemandirian. Dukungan dan penerimaan dari setiap anggota keluarga akan memberikan energi dan kepercayaan dalam diri anak retardasi mental untuk lebih berusaha meningkatkan setiap kemampuan yang dimiliki.

**Tujuan:** Menganalisa penelitian terkait yang berfokus pada dukungan keluarga terkait kemandirian anak retardasi mental ringan.

**Metode:** Metode yang digunakan dalam literatur review ini menggunakan strategi secara komprehensif, seperti pencarian artikel dalam database jurnal penelitian meliputi *Google Scholar, e-Journal* yang dipublikasikan mulai tahun 2016-2020 dengan kata kunci *dukungan keluarga, kemandirian, anak retardasi mental*. Terdapat tujuh artikel yang memenuhi kriteria diantaranya empat artikel nasional dan tiga artikel internasional.

**Hasil:** Dukungan keluarga sangat mempengaruhi kemandirian anak terutama dalam melakukan perawatan diri. Kemampuan anak retardasi mental yang mempunyai kemampuan tinggi untuk melakukan perawatan diri dapat disebabkan karena adanya dukungan dari lingkungannya baik dari keluarganya maupun dari orang lain disekitarnya.

**Simpulan dan Saran:** Seseorang dengan dukungan keluarga yang tinggi akan lebih berhasil menghadapi dan mengatasi masalahnya dibandingkan dengan seseorang yang menerima dukungan keluarga rendah. Diharapkan kepada guru dan keluarga agar mampu memberikan contoh perilaku mandiri agar bisa diterapkan oleh siswa, baik di rumah maupun di sekolah.

**Kata Kunci:** Anak retardasi mental, Dukungan keluarga, Kemandirian

## **ABSTRACT**

**Background:** *The problem that occurs in children with mental retardation is weakness or inability to fulfill independence. Support and acceptance from each family member will provide energy and confidence in the child mentally retarded to further try to improve every ability they have.*

**Purpose:** *Analyze related research that focuses on family support related to children's independence of mild mental retardation.*

**Method:** *The method used in this literature review uses a comprehensive strategy, such as searching articles in a database of research journals including Google Scholar, e-Journal published from 2016-2020 with keywords family support, independence, mental retardation children. There are seven articles that meet the criteria including four national articles and three international articles.*

**Results:** *Family support greatly affects the independence of children, especially in self-care. Mental retardation ability of children who have a high ability to perform self-care can be caused by the support of their environment both from their families and from others around them.*

**Conclusions and Suggestion:** *Someone with high family support will be more successful in dealing with and overcoming problems than someone who receives low family support. It is expected that teachers and families will be able to provide examples of independent behavior so that it can be applied by students, both at home and at school.*

**Keywords:** *Child mental retardation, Family support, Independence*

## **PENDAHULUAN**

### **1. Latar Belakang**

Anak merupakan anugerah bagi setiap orang tua. Kehadiran anak membawa kebahagiaan bagi seluruh keluarga serta sebagai penerus yang diharapkan akan membawa kebahagiaan bagi keluarga. Selanjutnya, orang tua senantiasa mengharapkan memiliki anak yang normal baik fisik maupun mental, akan tetapi pada kenyataannya tidak semua pasangan dikaruniani anak yang normal. Salah satu bentuk kecacatan yang sering dijumpai adalah retradasi mental. Retardasi Mental adalah keadaan dengan intelegensi yang kurang (subnormal) sejak masa perkembangan (sejak lahir atau sejak masa anak). Biasanya terdapat perkembangan mental yang kurang secara keseluruhan, tetapi gejala utama ialah intelegensi yang terbelakang (Muhith, 2015).

Retardasi mental ringan adalah suatu gangguan yang heterogen yang terdiri dari fungsi intelektual yang di bawah rata-rata dan gangguan keterampilan adaptif yang ditemukan sebelum orang berusia 18 tahun. Keterbatasan ini menyebabkan anak mengalami kesulitan dalam proses belajar, adaptasi sosial dan komunikasi. Oleh karena itu, anak-anak tersebut akan membutuhkan waktu yang lebih lama untuk berbicara, berjalan, dan mengurus kebutuhan pribadi mereka seperti merawat diri yaitu makan, berpakaian, mandi, ke kamar kecil (Kaplan, dkk., 2014).

Permasalahan yang terjadi pada anak retardasi mental ialah kelemahan atau ketidakmampuan pada anak yang disertai keterbatasan kemampuan dalam pemenuhan kemandirian. Kemandirian pada anak retardasi mental mengalami hambatan-hambatan karena penurunan fungsi adaptif yang dialami, sehingga tidak bisa melakukan aktivitas sehari-hari seperti mandi, menggosok gigi, berpakaian, dan makan secara mandiri (Ramawati, dkk., 2012).

Menurut Sondakh dikutip Rahmanto A, (2010) bahwa di dunia retardasi mental merupakan masalah dengan aplikasi yang besar terutama di negara berkembang. Diperkirakan terdapat 3% dari total populasi di dunia yang mengalami retardasi mental, tetapi hanya 1-1,5 % yang terdata. Berdasarkan data WHO (*World Health Organization*) tahun 2018 diperkirakan sebanyak 15% atau sekitar 11.580.117 orang dari penduduk dunia yang mengalami disabilitas dari jumlah tersebut sekitar 1.389.614 adalah penyandang retardasi mental.

Data pokok sekolah luar biasa diseluruh Indonesia (BPS, 2014) berdasarkan jumlah penduduk di Indonesia yang menyandang keterbelakangan mental adalah 62.011 orang, dengan perbandingan 60% diderita anak laki-laki dan 40% diderita oleh anak perempuan.

Data dari Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018, menunjukkan anak Indonesia yang menyandang keterbelakangan mental adalah 962.011 orang dengan kriteria retardasi mental ringan 80%, retardasi mental sedang 12% dan retardasi mental sangat berat 8%. Dari jumlah tersebut diketahui 60% diderita oleh anak laki-laki dan 40% diderita anak perempuan.

Data dari Dinas Pendidikan Provinsi Bali (2018/2019) menunjukkan jumlah penyandang disabilitas sebanyak 2.246 penderita yang terdiri dari laki-laki 1.417 orang dan perempuan 829 orang yang tersebar di 9 kabupaten di Bali. Dari jumlah tersebut sekitar 1.255 orang yang mengalami retardasi mental. Jumlah anak yang mengalami retardasi mental dimana Kabupaten Badung menempati urutan pertama sebanyak 302 orang, urutan kedua adalah Kabupaten Denpasar sebanyak 219 orang, urutan ketiga adalah Kabupaten Tabanan sebanyak 209 orang.

Dampak yang ditimbulkan jika kurang memperhatikan kebersihan diri pada anak retardasi mental yaitu anak akan mengalami gangguan fisik (gangguan integritas kulit, infeksi pada mata dan telinga) dan gangguan psikososial (gangguan kebutuhan rasa nyaman, dicintai dan mencintai) (Sartika, 2017). Banyak penyandang retardasi mental yang belum mampu melakukan kegiatan sehari-hari atau kemandirian dalam merawat diri sendiri bukan semata-mata karena ketunaannya, tetapi dikarenakan lingkungan yang kurang mendukung sehingga diperlukan bimbingan dari pihak keluarga atau masyarakat agar penyandang retardasi mental memiliki kemampuan dalam merawat diri sendiri. Anak retardasi mental akan sangat tergantung pada peran serta dan dukungan penuh dari keluarga. Dukungan dan penerimaan dari setiap anggota keluarga akan memberikan energi dan kepercayaan dalam diri anak retardasi mental untuk lebih berusaha meningkatkan setiap kemampuan yang dimiliki, sehingga hal ini akan membantunya untuk dapat hidup mandiri, lepas dari ketergantungan pada bantuan orang lain (Syukrianti Syahda, 2018).

Menurut Friedman (dalam Setiadi, 2016), dukungan sosial keluarga adalah sikap, tindakan, dan penerimaan keluarga terhadap penderita yang sakit. Keluarga memiliki beberapa fungsi dukungan, antara lain dukungan informasional, penghargaan, emosional, dan instrumental. Hasil penelitian oleh Nani, dkk (2015) menunjukkan bahwa anggota keluarga telah memberikan dukungan dengan empat jenis (emosional, penilaian, informasi, dan instrumental). Dari keempat dukungan tersebut didapatkan dukungan emosional sebanyak 50%, penilaian sebanyak 25%, informasi sebanyak 12,5% dan instrumental sebanyak 12,5%.

Hasil penelitian lainnya yang dilakukan oleh Mardiaty *et al* (2019) menunjukkan sebagian besar responden mendukung yang dibuktikan oleh orang tua yang selalu mengajarkan anaknya aktivitas sehari-hari. Sementara itu sebagian besar responden (65%) memiliki kemandirian dalam

dalam kategori mandiri dilihat dari kemampuan anak melakukan aktivitas sehari-hari. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Dwi *et al* (2019) bahwa dukungan keluarga pada anak retardasi mental sebagian besar adalah mendukung dengan membimbing dan selalu mengajarkan anak dalam upaya untuk dapat melakukan setiap aktivitas sehari-hari secara mandiri. Sedangkan kemandirian anak retardasi mental sebagian besar adalah kurang mandiri karena pada anak retardasi mental memang memiliki keterlambatan baik secara mental emosional maupun pada perkembangan fisiknya. Anak dengan retardasi mental mempunyai keterlambatan dan keterbatasan dalam semua area perkembangan sehingga mereka mengalami kesulitan untuk memiliki kemampuan dalam merawat diri sendiri dan cenderung memiliki ketergantungan dengan lingkungan terutama pada orang tua dan saudara-saudaranya.

Berdasarkan hasil penelitian Syukrianti *et al* (2018) diperoleh hasil bahwa sebagian besar anak tidak mendapatkan dukungan dari keluarga yaitu 24 orang (57,1%) dan sebagian besar anak tidak mandiri yaitu 27 orang (64,3%). Kurangnya dukungan keluarga yang diberikan kepada anak dengan reterdasi mental disebabkan karena orang tua sibuk memperhatikan urusan pekerjaannya, kurangnya kesabaran dalam mendidik anak dengan reterdasi mental dan kurang menerima anaknya, mereka lebih memperdulikan anak yang lain yang tidak mengalami reterdasi mental, anak yang mendapatkan dukungan keluarga, tetapi tidak mandiri disebabkan karena orang tua cemas dengan kondisi anak, sedangkan anak yang tidak mendapat dukungan keluarga tetapi mandiri karena adanya pembantu dan keluarga yang dapat membantu dalam beraktivitas. Dukungan keluarga sangat mempengaruhi dalam aktivitas sehari-hari anak retardasi mental. Kemampuan anak retardasi mental dapat memiliki kemampuan yang tinggi untuk melakukan aktivitas secara mandiri karena adanya dukungan dari keluarga dan lingkungan sekitar (Nurani, 2014). Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk menganalisa hasil penelitian terkait dengan dukungan keluarga terkait kemandirian anak retardasi mental ringan.

## **2. Tujuan**

Tujuan dari *literature review* ini yaitu menganalisa hasil penelitian terkait yang berfokus pada dukungan keluarga terkait kemandirian anak retradasi mental ringan.

## **3. Manfaat**

- 1) Dari hasil penelitian ini diharapkan orang tua yang memiliki anak retardasi mental mampu memberikan dukungan yang baik untuk meningkatkan kemandirian anak retardasi mental dalam melakukan aktivitas sehari-hari.

- 2) Digunakan sebagai masukan bagi pihak sekolah khususnya bagi guru dalam memberikan pola pembelajaran yang baik untuk kemandirian anak retardasi mental.

## **METODE**

Metode yang digunakan dalam literatur review ini menggunakan strategi secara komprehensif, seperti pencarian artikel dalam database jurnal penelitian, pencarian melalui internet, tinjauan ulang artikel. Pencarian database yang digunakan meliputi *Google Scholar*, *e-Journal* yang dipublikasikan mulai tahun 2016-2020. Dalam mencari artikel jurnal nasional peneliti menggunakan kata kunci *dukungan keluarga*, *kemandirian*, dan *anak retardasi mental*, sedangkan untuk mencari artikel jurnal internasional menggunakan kata kunci *Family support*, *Independence*, dan *Mental Retardation*. Analisis yang digunakan yaitu *full text* dan abstrak di *review* dipilih sesuai dengan kriteria. Kriteria inklusi dalam *Literature Review* ini adalah pemilihan artikel yang sesuai dengan judul *literature review* yaitu dukungan keluarga terkait kemandirian anak retardasi mental ringan. Hasil pencarian diperoleh 25 artikel dan 10 artikel dianalisis berdasarkan *full text* dan *publication date* 2016-2020. Dari 10 artikel tersebut kembali dianalisis tujuan, kesesuaian topik, metode penelitian yang digunakan, dan hasil dari setiap artikel dengan kriteria inklusi dukungan keluarga terkait kemandirian anak retardasi mental ringan, dari hasil *screening* 10 artikel tersebut terdapat tujuh artikel yang memenuhi kriteria diantaranya empat artikel nasional dan tiga artikel internasional.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **1. Hasil Review Artikel**

Hasil *review* artikel disajikan dalam bentuk tabel dibawah ini. Berikut ini adalah hasil *review* artikel nasional dan internasional.

**Tabel 1.** Hasil *Review* Artikel

No	Peneliti	Judul	Tujuan	Karakteristik Sampel	Metodologi Penelitian	Hasil
1.	Dwi et al (2017)	The Relationship Of Family And Teacher Support By Self Retardation In Children Mental School Of Plambuan The Authors. Published by Atlantis Press. This is an open access article under the CC BY-NC license ( <a href="http://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/">http://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/</a> ).	Penelitian ini bertujuan untuk hubungan dukungan keluarga dan guru dengan kemandirian pada retardasi mental anak di sekolah Pelambuan Banjarmasin	Sampel dalam penelitian ini menggunakan metode pengambilan sampel adalah sebanyak 55 keluarga yang memiliki retardasi mental anak dan sampel guru di pejalan kaki ini sebanyak 8 guru di SDN Pelambuan Banjarmasin.	Penelitian ini menggunakan korelasional dengan pendekatan cross-sectional	Hasil penelitian menunjukkan bahwa orang tua di SD Negeri Banjarmasin dengan klasifikasi tidak mendukung berjumlah 31 orang (56,4%) karena sibuk dengan pekerjaannya, guru di SD Negeri Banjarmasin yang mendukung kemandirian siswa dengan selalu mengajarkan anak didiknya, dan anak tidak mandiri berjumlah 30 orang (54, 5%) karena masih tergantung pada orang tua dan guru.
2.	Andan et al (2018)	Correlation of Authoritarian Parenting in Parents with the Ability of Daily Living Activities in Children with Mental Retardation Aged 6-12 Years in SLB Yayasan Putra Asih Kediri in 2017 The 2nd Joint	Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan pola asuh otoriter pada orang tua dengan kemampuan Daily Living Activities pada anak retardasi mental usia 6-12	Sampel dalam penelitian ini adalah orang tua dengan anak retardasi mental usia 6-12 tahun, sampel berjumlah 30 responden	Penelitian analitik korelasi dengan pendekatan cross sectional	Hasil penelitian menunjukan bahwa sebanyak 16 anak retardasi mental (53,3%) mampu dalam melakukan aktivitas sehari-hari seperti makan dan memakai pakaian. Ada hubungan pola asuh otoriter dengan kemampuan Aktivitas Kehidupan Sehari-hari pada anak retardasi mental usia 6-12 tahun.

	International Conferences, <a href="http://proceeding.tenjing.org/jic2">http://proceeding.tenjing.org/jic2</a> , ISBN: 978-602-5842-03-0 Vol. 2, No. 2, July 2018, pp. 69-76	tahun di SLB Yayasan Putra Asih Kediri pada tahun 2017.			
3. Syukrianti et al (2018)	Hubungan Dukungan Keluarga Terhadap Kemandirian Anak Retardasi Mental di SDLB Bangkinang Tahun 2016	Mengetahui hubungan dukungan keluarga terhadap kemandirian anak retardasi mental di SDLB Bangkinang tahun 2016	Orang tua yang memiliki anak retardasi mental di SDLB Negeri Bangkinang Tahun 2016 yaitu 53 orang tua	Desain penelitian yang digunakan adalah <i>cross sectional study</i>	Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa sebagian sebagian besar anak tidak mendapatkan dukungan dari keluarga yaitu 24 orang (57,1%) karena sebagian orang tua sibuk dengan pekerjaannya dan sebagian besar anak tidak mandiri yaitu 27 orang (64,3%) dimana anak masih tergantung dengan orang tua dan kerabatnya. Terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan keluarga dengan kemandirian anak reterdasi mental di SDLB Negeri Bangkinang.
4. Puji Astuti (2018)	Dukungan Orang Tua Dalam Meningkatkan Kemandirian Anak Tunagrahita Sedang Di Sekolah Dasar SLB C Ruhui Rahayu Samarinda	Mengetahui dukungan orang tua yang diberikan terhadap anak tunagrahita sedang untuk meningkatkan kemandirian.	Memiliki anak yang mengalami tunagrahita sedang, enam subyek yaitu tiga seorang ibu dan tiga seorang ayah, tidak memiliki gangguan dalam komunikasi (untuk kepentingan	Penelitian kualitatif antara lain wawancara dan observasi.	Berdasarkan hasil penelitian dengan melakukan wawancara dengan orang tua anak tunagrahita sebanyak 6 orang (100%) orang tua memberikan dukungan kepada anaknya dengan tanggapan sebagai berikut: 1. PJ memberi dukungan terhadap anaknya dengan memberikan cinta dan perhatian terhadap anaknya saat anaknya sedang kesulitan menyisir rambut dengan memeluk anaknya. 2. SW memberi dukungan terhadap anaknya dengan memberikan perhatian dan membantu anaknya



wawancara), dan bersedia untuk berpartisipasi dalam penelitian secara utuh

- saat anak kesulitan memakai sepatu sendiri, membantu mengikat rambut anaknya, membantu meminumkan obat apabila anaknya sedang sakit.
3. DW memberi dukungan terhadap anaknya dengan memberi kasih sayang dan nasehat saat anak sedang marah karena menghamburkan mainannya.
  4. AG memberi dukungan terhadap anaknya dengan membantu anaknya saat anaknya tidak bisa mengambil sesuatu diatas lemari, AG pun memberikan nasehat karena anak juga saat itu terlihat marah.
  5. RM memberikan dukungan terhadap anaknya dengan memberi perhatian terhadap anaknya seperti menyediakan pakaian anaknya saat anak sedang mandi dan RM juga memberi arahan dan memperhatikan si anak saat anak sedang belajar menebalkan huruf.
  6. RY memberikan dukungan terhadap anaknya dengan memberi perhatian seperti mengambilkan minum untuk anaknya saat sedang membersihkan teras dirumah

5.	Dwi et al (2019)	Hubungan Dukungan Keluarga Terhadap Tingkat Kemandirian Anak Retardasi Mental	Mengetahui hubungan dukungan keluarga dengan tingkat	Orang tua siswa kelas IV-VI di SLB Negeri Semarang yang	Penelitian kuantitatif dalam bentuk studi korelasi	Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa dari 30 responden yang keluarganya tidak mendukung sebagian besar kemandiriannya kategori kurang mandiri yaitu sebanyak 80,0% sementara
----	------------------	---	--	---	--	--

			kemandirian anak retardasi mental di SLB Negeri Semarang	berjumlah 64 siswa		yang keluarganya mendukung yang dibuktikan dengan orang tua mendampingi anaknya setiap melakukan aktivitas di rumah, sedangkan sebagian besar kemandirian anaknya kategori mandiri (70,6%) yang dapat dilihat dari kemampuan anak melakukan aktivitas di rumah, sehingga dapat dinyatakan ada hubungan yang bermakna antara dukungan keluarga dengan kemandirian anak retardasi mental di SLB Negeri Semarang.
6.	Maidartati et al (2019)	Hubungan Dukungan Keluarga dengan Kemandirian Perawatan Anak Retardasi Mental Ringan-Sedang di SLB Cicalengka	Mengetahui adakah hubungan antara dukungan keluarga dengan kemandirian anak retardasi mental ringan-sedang usia 6-13 tahun di Kecamatan Cicalengka, Kabupaten Badung	Orang tua yang memiliki anak retardasi mental ringan-sedang usia 6-13 tahun yang berjumlah 40 orang.	Jenis penelitian kualitatif dengan korelasi.	Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar responden (72,5%) mendukung yang dibuktikan dengan orang tua mengajarkan dengan memberikan informasi cara elakukan aktivitas sehari-hari. Sementara itu sebagian besar responden (65%) memiliki kemandirian dalam kategori mandiri yang dilihat mampu melakukan aktivitas makan, minum dan berpakaian mandiri. Terdapat hubungan dukungan keluarga dengan kemandirian
7.	Rosmaharina et al (2019)	The Optimalization of Family Coping and Caring for Mental Retardation Children through Family Psychoeducation in Jombang	Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh psikoedukasi keluarga terhadap coping dalam merawat anak-	Sampel menggunakan keluarga yang memiliki anak retardasi mental di SLB Jombang yang diambil menggunakan	Desain penelitian ini adalah quasi eksperimen pre-post test dengan kelompok kontrol intervensi psikoedukasi keluarga.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebanyak 92,2% orang tua mendukung kemandirian anak retardasi metal setelah diberikan psikoedukasi seperti mengajarkan anaknya memakai pakaian dan makan. Ada pengaruh psikoedukasi keluarga pada coping keluarga dalam merawat anak-anak dengan

---

Selection and Peer-review under the responsibility of the ICHT Conference Volume 19 page 577-584. DOI 10.18502/cls.v4i113.5308	anak dengan keterbelakangan mental	teknik simple random sampling sebanyak 140 keluarga dengan distribusi 70 keluarga sebagai kelompok kontrol dan 70 keluarga sebagai kelompok perlakuan.	keterbelakangan mental.
--	------------------------------------	--	-------------------------

---

## 2. Pembahasan

Berdasarkan hasil *review* artikel nasional dan internasional yang didapatkan, terdapat perbedaan hasil penelitian, teori maupun pendapat dari peneliti. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Dwi (2019) bahwa sebagian besar kemandiriannya kategori kurang mandiri yaitu sebanyak 80,0% sementara yang keluarganya mendukung sebagian besar kemandirian anaknya kategori mandiri (70,6%). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dukungan keluarga sangat mempengaruhi kemandirian anak terutama dalam melakukan perawatan diri. Kemampuan anak retardasi mental yang mempunyai kemampuan tinggi untuk melakukan perawatan diri dapat disebabkan karena adanya dukungan dari lingkungannya baik dari keluarganya maupun dari orang lain disekitarnya. Salah satu faktor yang mempengaruhi kemampuan untuk kemandirian adalah dukungan dari lingkungan terutama orang terdekat seperti keluarga. Anak retardasi mental memiliki intelektual yang rendah yang membuat anak mengalami keterbatasan dalam berbagai bidang salah satunya yaitu dalam hal kemampuan melakukan perawatan diri seperti mandi, berhias, dan toileting (Soetjiningsih, 2013).

Menurut peneliti anak dengan retardasi mental mempunyai keterlambatan dan keterbatasan dalam semua area perkembangan sehingga mereka mengalami kesulitan untuk memiliki kemampuan dalam merawat diri sendiri dan cenderung memiliki ketergantungan dengan lingkungan terutama pada orang tua dan saudara-saudaranya. Untuk mengurangi ketergantungan dan keterbatasan akibat kelainan yang diderita anak retardasi mental, dapat dilakukan dengan pendidikan khusus, latihan-latihan, memberikan pengetahuan dan ketrampilan tentang kegiatan kehidupan sehari-hari.

Salah satu faktor yang mempengaruhi kemampuan untuk kemandirian adalah dukungan dari lingkungan terutama orang terdekat seperti keluarga. Menurut Efendi M. (2010) keluarga merupakan tempat tumbuh kembang seorang individu, maka keberhasilan pembangunan sangat ditentukan oleh kualitas dari individu yang terbentuk dari norma yang dianut dalam keluarga sebagai patokan berperilaku setiap hari. Lingkungan keluarga secara langsung berpengaruh dalam mendidik seorang anak karena pada saat lahir dan untuk masa berikutnya yang cukup panjang anak memerlukan bantuan dari keluarga dan orang lain untuk melangsungkan hidupnya. Keluarga yang mempunyai anak cacat akan memberikan suatu perlindungan yang berlebihan pada anaknya sehingga anak mendapat kesempatan yang terbatas untuk mendapatkan pengalaman sesuai dengan tingkat perkembangannya.

Orang tua dalam membimbing dan mendidik anaknya dipengaruhi oleh beberapa

faktor, salah satunya adalah pendidikan. Berdasarkan hasil penelitian Maidartati (2019) bahwa sebagian besar mengalami dukungan keluarga mendukung sebanyak 29 responden (72,5%) diantaranya 21 responden (52,5%) memiliki pendidikan tinggi. Menurut Apriyanto (2012) mengemukakan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka akan semakin mudah pula pengetahuan yang dimiliki. Pendidikan merupakan salah satu yang mempengaruhi pola pikir dan pandangan orang tua dalam mengasuh, membimbing dan mendidik anaknya sehingga mempengaruhi kesiapan orang tua untuk menjalankan peran pengasuhannya (Puspita, 2012).

Orang tua dalam mendidik seorang anak, tidak akan berhasil tanpa ada kerjasama yang baik antara ayah ibu yang mendidik di rumah dengan guru sebagai pengganti ayah ibu di sekolah. Orang tua dan guru harus ada kerjasama yang tidak dapat dipisahkan. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Dwi Sogi *et al* (2017) bahwa sebanyak 75% guru di sekolah mendukung kemandirian anak retardasi mental. Hal ini dapat dilihat dari cara guru yang selalu menghargai tindakan siswa serta memberikan motivasi dan dukungan kepada siswa untuk mandiri dalam melakukan apa saja.

Keluarga dan guru yang mendukung kemandirian anak retardasi mental sangat mempengaruhi sikap dan perilaku anak, terutama pada anak dengan keterbelakangan mental yang membutuhkan perhatian khusus dari lingkungan serta salah satu faktor terpenting untuk pertumbuhan serta perkembangan keterbelakangan mental anak. Dukungan keluarga yang diberikan akan membuat anak dapat melakukan sesuatu untuk mewujudkan suatu tujuan yang setelah didukung oleh keluarga.

Menurut Friedman (2010) aspek-aspek dukungan keluarga yaitu dukungan emosional, dukungan instrumental, dukungan informatif dan dukungan penilaian. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Puji Astuti (2018) menyatakan bahwa dukungan yang diberikan kepada anak retardasi mental berbeda-beda seperti memberikan cinta dan perhatian terhadap anaknya saat anaknya sedang kesulitan menyisir rambut dengan memeluk anaknya, memberi perhatian terhadap anaknya seperti menyediakan pakaian anaknya saat anak sedang mandi dan memberikan nasehat saat anak sedang marah karena menghamburkan mainannya.

Dukungan keluarga dalam kemandirian *activities of daily living* merupakan bagian penting karena keluarga terutama orang tua adalah pihak yang berada paling dekat dengan anak. Apabila dukungan keluarga yang baik maka akan meningkatkan kualitas tumbuh kembang anak. Seseorang dengan dukungan keluarga yang tinggi akan lebih berhasil menghadapi dan mengatasi masalahnya dibandingkan dengan seseorang yang menerima

dukungan keluarga rendah. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Syukrianti (2018) bahwa bahwa sebagian besar anak tidak mendapatkan dukungan dari keluarga yaitu 24 orang (57,1%) dan sebagian besar anak tidak mandiri yaitu 27 orang (64,3%).

Menurut peneliti kurangnya dukungan keluarga yang diberikan kepada anak dengan keterbatasan mental disebabkan karena orang tua sibuk memperhatikan urusan pekerjaannya, kurangnya kesabaran dalam mendidik anak dengan keterbatasan mental dan kurang menerima anaknya, mereka lebih memprioritaskan anak yang lain yang tidak mengalami keterbatasan mental, anak yang mendapatkan dukungan keluarga, tetapi tidak mandiri disebabkan karena orang tua cemas dengan kondisi anak, sedangkan anak yang tidak mendapat dukungan keluarga tetapi mandiri karena adanya pembantu dan keluarga yang dapat membantu dalam beraktivitas.

Tanggungjawab dan peran orang tua sangat penting terhadap anak yang mengalami gangguan kesehatan mental khususnya keterbatasan mental untuk membantu mengembangkan perilaku adaptif sosial yaitu kemampuan untuk mandiri, maka dari itu orang tua harus mengetahui cara yang paling efektif digunakan untuk mendidik dan membentuk kemandirian anak. Salah satu terapi untuk meningkatkan kemandirian anak keterbatasan mental yaitu terapi psikoedukasi. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Rosmaharani (2019) bahwa efek positif dari terapi psikoedukasi keluarga adalah meningkatkan kemandirian anak-anak karena mereka mendapatkan dukungan dan perawatan yang optimal dari keluarga. Selain membantu meningkatkan kemandirian anak-anak dengan keterbatasan mental, terapi ini juga berdampak positif pada keluarga untuk mengatasi kecemasan dan beban keluarga yang merawat anak-anak dengan keterbatasan mental.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

### **1. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil *review* artikel nasional dan internasional maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

- 1) Dukungan keluarga dan guru sangat mempengaruhi kemandirian anak terutama dalam melakukan perawatan diri
- 2) Pendidikan orang tua mempengaruhi kemampuan orang tua dalam membimbing dan mendidik anaknya.
- 3) Kerjasama orang tua dengan guru di sekolah mempengaruhi kemandirian anak.

- 4) Terapi psikoedukasi keluarga bermanfaat meningkatkan kemandirian anak-anak karena mereka mendapatkan dukungan dan perawatan yang optimal dari keluarga.

## **2. Saran**

- 1) Diharapkan kepada guru untuk mendidik dan melatih anak retardasi mental dalam melakukan aktivitas secara mandiri di sekolah maupun di rumah. Selain itu guru dan kepala sekolah juga dapat mengedukasi orang tua anak dalam melatih dan mendidik anaknya di rumah.
- 2) Diharapkan kepada keluarga maupun orang terdekat anak retardasi mental agar mampu memberikan contoh perilaku mandiri agar bisa diterapkan oleh anak.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abu Ahmadi. (2011). *Psikologi Perkembangan*. Fakultas Tarbiyah IKIP SGPLB: Rineka Cipta
- Andan et al. 2018. *Correlation of Authoritarian Parenting in Parents with the Ability of Daily Living Activities in Children with Mental Retardation Aged 6-12 Years in SLB Yayasan Putra Asih Kediri in 2017*. The 2nd Joint International Conferences, <http://proceeding.tenjic.org/jic2>, ISBN: 978-602-5842-03-0 Vol. 2, No. 2, July 2018, pp. 69-76 Selection and Peer-review under the responsibility of the ICHT Conference Volume 19 page 577-584.
- Dwi et al. 2017. *The Relationship Of Family And Teacher Support By Self Retardation In Children Mental School Of Plambuan*. The Authors. Published by Atlantis Press. This is an open access article under the CC BY-NC license (<http://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>).
- Dwi et al. 2019. *Hubungan Dukungan Keluarga Terhadap Tingkat Kemandirian Anak Retardasi Mental*. Semarang: Jurnal Keperawatan Volume 11 No 2 Juni 2019, Hal 87 – 92
- Efendi, M. (2010). *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*, Jakarta: Bumi Aksara
- Hardiani, T. 2013. *Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Kebersihan Rongga Mulut Anak Retardasi Mental di SLB-C Yayasan Taman Pendidikan dan Asuhan Jember*. (online) Available from: <http://www.digilib.unimus.ac.id/download.php?id=9886>
- Kaplan, H.I & Saddock, B.J (2014). *Sinopsis psikiatri ilmu pengetahuan perilaku psikiatri klinis. Edisi ke tujuh. Jilid dua*. Alih bahasa : Kusuma, Widjaja. Jakarta : binarupa aksara.
- Maidartati et al. 2019. *Hubungan Dukungan Keluarga dengan Kemandirian Perawatan Anak etardasi mental Ringan-Sedang di SLB Cicalengka*. Bandung: Jurnal Keperawatan Galuh Vol. 1 No. 2 tahun 2019, hal 86-95
- Muhith, A. 2015. *Pendidikan Keperawatan Jiwa( Teori dan Aplikasi)*. Yogyakarta: Andi
- Nani, Desiyani, dkk.,2009. *The Effect of Social Support to Socialization Skills on Special Needs Children*, Jurusan Keperawatan, Fakultas Kedokteran dan Ilmu-Ilmu Kesehatan, Unsoed
- Pangemanan, D.H.C., Durado,A.A.,Tololiu,T.A. 2013. *Hubungan Dukungan Orang Tua Dengan Konsep Diri Pada Remaja SMA Negeri Manado*. Jurnal Universitas Sam Ratulangi Manado, Vol.2, No.1, p: 1-8.
- Puji Astuti. 2018. *Dukungan Orang Tua Dalam Meningkatkan Kemandirian Anak*



*Tunagrahita Sedang Di Sekolah Dasar SLB C Ruhui Rahayu Samarinda. Samarinda: PSIKOBORNEO, 2018, 6 (1) : 146-15*

Rosmaharania et al .2019. *The Optimalization of Family Coping and Caring for Mental Retardation Children through Family Psychoeducation in Jombang. Selection and Peer-review under the responsibility of the ICHT Conference Volume 19 page 577-584.*

Soetjningsih.2013. *Psikologi Remaja. Edisi 4.*Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.

Syukrianti et al (2018). *Hubungan Dukungan Keluarga Terhadap Kemandirian Anak Retardasi Mental di SDLB Bangkinang Tahun 2016. Bangkinang: Jurnal Basicedu Volume 2 Nomor 1 Tahun 2018 Halaman 43-48*

Wiyani & Novan. 2013. *Bina Karakter Anak Usia Dini. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media*

